

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi kecacingan, khususnya yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminth* (STH), merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini, meskipun jarang menyebabkan kematian mendadak, memiliki dampak serius terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan wanita usia reproduktif. Penyebaran infeksi STH dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang higienis dan buruknya sanitasi, yang sering kali ditemui di negara-negara dengan iklim tropis. Di Indonesia, tingginya kasus infeksi kecacingan ini tidak terlepas dari kondisi iklim tropis dengan kelembapan tinggi serta sanitasi yang belum memadai (Indayani Sri dkk., 2022). STH adalah jenis infeksi cacing yang disebabkan oleh nematoda usus, seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Penyakit ini dapat menyebar melalui tanah yang terkontaminasi, dan prevalensinya sangat tinggi di wilayah tropis dan subtropis, termasuk di Indonesia (Indah et al., 2020).

Infeksi STH tidak hanya menyebabkan masalah kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup penderitanya. Dalam konteks kesehatan masyarakat, STH dikategorikan sebagai salah satu dari "*Neglected Tropical Diseases*" (NTDs), yaitu penyakit yang kurang mendapatkan perhatian, meskipun prevalensinya tinggi dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang signifikan. Infeksi STH dapat berlangsung lama tanpa gejala yang jelas, namun dampaknya sangat merugikan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan wanita usia reproduktif. Anak-anak yang terinfeksi STH sering mengalami gangguan pertumbuhan, kekurangan gizi, serta keterlambatan perkembangan kognitif. Sementara itu, pada orang dewasa, infeksi ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat (Listiany et al., 2020).

Prevalensi infeksi STH di Indonesia masih sangat tinggi. Survei-survei yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan angka prevalensi yang mengkhawatirkan, terutama untuk jenis

cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Di beberapa wilayah, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Barat, prevalensi infeksi *Ascaris lumbricoides* bahkan mencapai lebih dari 70%, dan sering kali disertai dengan prevalensi *Trichuris trichiura* yang juga sangat tinggi, mencapai 83-91% (Ramayanti, 2018). Secara global, sekitar 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi STH, dengan distribusi terbesar berada di wilayah-wilayah tropis seperti sub-Sahara Afrika, Asia Timur, China, dan Amerika Latin (Safitri, 2018). Tingginya prevalensi ini menunjukkan bahwa infeksi STH masih menjadi ancaman kesehatan yang serius, terutama di negara-negara berkembang.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi infeksi STH di Indonesia antara lain rendahnya tingkat sanitasi dan kebiasaan hidup yang kurang sehat. Sanitasi yang buruk, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak menggunakan sabun setelah buang air besar, serta kurang menjaga kebersihan kuku, merupakan faktor-faktor yang mendukung penyebaran infeksi ini. Selain itu, kurangnya akses terhadap air bersih juga menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka infeksi STH. Di banyak daerah di Indonesia, masyarakat masih mengandalkan sumber air yang terkontaminasi, yang pada akhirnya menjadi media penularan berbagai penyakit, termasuk infeksi kecacingan (Nasrul et al., 2020). Iklim tropis yang mendukung perkembangan telur cacing, tingginya kepadatan penduduk, serta kebiasaan hidup yang tidak sehat, seperti kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, turut memperburuk situasi ini. Kelompok masyarakat ekonomi lemah menjadi yang paling rentan terhadap infeksi ini, karena keterbatasan dalam menjaga higienitas dan sanitasi lingkungan tempat tinggal mereka (Mahyudi, 2022).

Petani merupakan salah satu kelompok profesi yang memiliki risiko tinggi terinfeksi STH. Aktivitas pertanian yang melibatkan kontak langsung dengan tanah, seperti mencangkul, menanam, memupuk, dan memanen, membuat petani sangat rentan terhadap infeksi kecacingan. Petani sering kali berinteraksi dengan kotoran hewan yang digunakan sebagai pupuk, yang dapat menjadi sumber penularan cacing melalui mulut, makanan, minuman, dan bahkan melalui kulit (Silva et al., 2020). Risiko ini semakin meningkat jika petani tidak menerapkan praktik kebersihan yang baik, seperti tidak mencuci tangan setelah makan dan buang air besar, tidak mandi minimal dua kali sehari, tidak memotong kuku, serta tidak

menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di ladang. Tanah menjadi media utama bagi perkembangan telur nematoda usus hingga mencapai tahap infeksi yang siap menulari manusia. Telur cacing yang berada di tanah dapat menempel pada kotoran kuku dan tertelan bersama makanan jika kebersihan tidak dijaga dengan baik. Selain itu, infeksi juga dapat terjadi ketika larva cacing menembus kulit yang bersentuhan langsung dengan tanah, terutama pada petani yang bekerja tanpa menggunakan pelindung diri yang memadai (Apsari dkk., 2020).

Wanita usia reproduktif, terutama yang bekerja sebagai petani, berada dalam kelompok risiko tinggi untuk terinfeksi STH. Kondisi fisik dan peran ganda sebagai ibu rumah tangga serta pekerja di sektor pertanian membuat mereka rentan terhadap infeksi ini. Paparan terhadap tanah yang terkontaminasi, ditambah dengan tanggung jawab domestik yang sering kali membuat mereka mengabaikan kebersihan diri, memperbesar risiko infeksi. Selain itu, wanita usia reproduktif yang terinfeksi STH berisiko tinggi mengalami komplikasi kehamilan, seperti anemia, yang dapat mempengaruhi kesehatan janin dan ibu. Anemia pada ibu hamil yang disebabkan oleh infeksi STH dapat menyebabkan berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan bahkan meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, infeksi STH pada wanita usia reproduktif merupakan masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian khusus (*World Health Organization, 2023*).

Kecamatan Tanjung Morawa, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan salah satu daerah dengan populasi petani yang cukup besar. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, termasuk wanita usia reproduktif yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Namun, tingginya prevalensi infeksi STH di daerah ini menjadi ancaman serius bagi kesehatan dan produktivitas para petani, terutama wanita yang bekerja di ladang. Kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya memenuhi standar sanitasi, ditambah dengan kebiasaan hidup yang kurang higienis, membuat masyarakat di Kecamatan Tanjung Morawa, terutama petani wanita usia reproduktif, rentan terhadap infeksi STH. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor risiko infeksi STH pada kelompok ini sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka infeksi STH pada petani bunga wanita usia reproduktif di Kecamatan Tanjung Morawa. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat

dikembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi prevalensi infeksi STH di kalangan petani wanita, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di ladang. Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah dan pihak terkait untuk meningkatkan kondisi sanitasi dan higienitas di Kecamatan Tanjung Morawa, sehingga dapat mengurangi risiko infeksi STH pada petani bunga wanita usia reproduktif di daerah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi faktor risiko, tetapi juga bertujuan untuk memberikan solusi yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi STH di kalangan petani, khususnya wanita usia reproduktif di Kecamatan Tanjung Morawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya yang lebih luas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di kalangan kelompok rentan yang memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga dan masyarakat.

Melihat tingginya risiko infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH), peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul

"Faktor Risiko Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Petani Bunga Wanita Usia Reproduksi Di Kecamatan Tanjung Morawa".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana faktor risiko *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Petani Bunga Wanita Usia Reproduksi di Kecamatan Tanjung Morawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko *Soil Transmitted Helminth* Pada Petani Bunga Wanita Usia Reproduksi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yakni *Ascaris Lumbricoides*, *Trichuris Trichuria*, dan *Hookworm* pada Petani Bunga Wanita Usia Reproduksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai faktor risiko *Soil Transmitted Helminth* pada Petani Bunga Wanita Usia Reproduksi di Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Manfaat bagi institusi adalah sebagai bahan masukan dan perbandingan jika ada peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai *Soil Transmitted Helminth (STH)*
3. Manfaat bagi Masyarakat adalah sebagai bahan informasi mengenai *Soil Transmitted Helminth (STH)* kepada masyarakat agar lebih menjaga kebersihan.